

Dampak Berlangsung Gawe Desa Sebagai Akses Mempererat Kebersamaan Masyarakat Desa Montong Betok

Dedi Saputra^{1✉}, Lia Kamelia², Wahida Sulastris³, Lena Aristianti⁴, Sopian Ariandi⁵

Universitas Hamzanwadi⁽¹²³⁴⁵⁾

DOI: <https://doi.org/10.71417/jpc.v2i1.113>

Abstrak

Gawe desa merupakan tradisi budaya yang terus dipertahankan masyarakat Desa Montong Betok sebagai wujud rasa syukur sekaligus sarana mempererat hubungan sosial. Tradisi ini terbukti meningkatkan gotong royong, memperluas interaksi warga, dan menjaga kelestarian budaya lokal, serta mendorong pergerakan ekonomi desa berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Keberlanjutan gawe desa juga menunjukkan peran aktif masyarakat dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah perubahan zaman, sekaligus menjadi wadah penyelesaian masalah secara informal karena warga lebih sering berinteraksi dan bekerja bersama. Selain itu, kegiatan ini menghubungkan tokoh adat, tokoh agama, dan pemuda dalam melestarikan nilai-nilai tradisional sehingga proses pewarisan budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memperkuat identitas sosial desa.

Kata Kunci: Budaya Lokal; Gawe Desa; Gotong Royong; Kebersamaan Masyarakat

Abstract

Gawe Desa is a custom that the people of Desa Montong Betok continue to practice as a way to strengthen social ties. According to the results of observation and wawancara, this tradition increases gotong royong, fosters interpersonal relationships, and preserves local customs. It also encourages the development of the local economy. Keberlanjutan gawe desa also highlights the active participation of the community in maintaining social harmony in the wake of zaman changes, which can lead to informal problem-solving since residents are more likely to interact and work together. In addition, this activity links tokoh adat, tokoh agama, and pemuda in establishing traditional values so that the process of pewarisan budaya can go smoothly and strengthen the social identity of the community.

Keywords: *Local Culture; Community Cooperation; Gawe Desa; Social Cohesion*

Copyright (c) 2025 Dedi Saputra, Lia Kamelia, Wahida Sulastris, Lena Aristianti, Sopian Ariandi.

✉ Corresponding author : Dedi Saputra

Email Address : perkasadedi4@gmail.com

Received 12 Desember 2025, Accepted 13 Desember 2025, Published 14 Desember 2025

Pendahuluan

Gawe desa merupakan salah satu tradisi budaya yang hingga saat ini tetap dijaga oleh masyarakat Desa Montong Betok sebagai warisan sosial yang sarat makna. Tradisi ini umumnya dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan terhadap leluhur, serta sarana menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat (Alfitrah et al., 2024; Koentjaraningrat, 2009). Dalam konteks masyarakat desa, gawe desa memiliki fungsi sosial yang lebih luas daripada sekadar seremoni adat. Tradisi ini menjadi ruang kolektif bagi warga untuk berkumpul, bekerja sama, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif dalam aktivitas sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Keberlangsungan tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Montong Betok masih memegang teguh nilai kebersamaan, solidaritas, dan gotong royong sebagai fondasi kehidupan sosial (Geertz, 1973).

Di era modern, perubahan sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan gaya hidup individualistik kerap menggeser pola hubungan antarmasyarakat. Interaksi sosial yang dahulu berlangsung intens secara langsung kini cenderung berkurang karena masyarakat lebih fokus pada aktivitas personal dan dunia digital (Mubarok et al., 2022; Putnam, 2000). Dalam situasi seperti ini, tradisi gawe desa memegang peranan strategis sebagai jembatan sosial yang mampu mempererat kembali hubungan antarwarga yang mulai renggang. Kegiatan kolektif dalam gawe desa secara nyata menghidupkan kembali semangat gotong royong, kerja sama, dan kepedulian sosial yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan.

Gawe desa tidak hanya menekankan aspek kerja sama, tetapi juga menyediakan ruang interaksi lintas generasi yang sangat penting dalam proses pelestarian budaya. Keterlibatan orang tua, pemuda, hingga anak-anak dalam satu kegiatan bersama memungkinkan terjadinya transfer nilai, norma, dan pengetahuan budaya secara langsung (Riswan, 2025; Sztompka, 2011). Melalui interaksi tersebut, generasi tua berperan sebagai agen pewarisan budaya, sementara generasi muda memperoleh pengalaman sosial yang membentuk kesadaran budaya mereka. Proses ini menjadikan pelestarian tradisi berjalan secara alami dan berkelanjutan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Montong Betok.

Selain berfungsi sebagai sarana sosial, gawe desa juga mengandung nilai budaya dan spiritual yang mendalam. Prosesi adat, kesenian tradisional, doa bersama, serta penyajian makanan khas lokal merepresentasikan identitas budaya yang memperkaya jati diri masyarakat desa (Purnawanto, 2024; Hadi, 2018). Seluruh rangkaian kegiatan tersebut menegaskan bahwa gawe desa bukan sekadar aktivitas seremonial, melainkan simbol keberlanjutan nilai budaya dan spiritual masyarakat. Pelaksanaan gawe desa secara rutin membantu masyarakat untuk terus mengingat akar budaya mereka sekaligus memperkuat rasa bangga dan memiliki terhadap desa.

Lebih jauh, gawe desa juga memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Kegiatan ini sering melibatkan pedagang lokal, perajin, pelaku UMKM, serta penyedia jasa yang memanfaatkan momentum keramaian untuk meningkatkan pendapatan (Wulandari, 2024; Rahmawati & Nugroho, 2021). Perputaran ekonomi yang terjadi selama pelaksanaan gawe desa menunjukkan bahwa tradisi budaya dapat berfungsi sebagai penggerak ekonomi lokal yang sederhana namun efektif. Dengan

demikian, gawe desa berperan ganda sebagai wahana sosial-budaya sekaligus instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat desa.

Keberlangsungan gawe desa menjadi sangat penting karena mampu membangun rasa persatuan dan solidaritas sosial di tengah masyarakat. Kerja kolektif dan interaksi intensif antarwarga yang terbangun dalam kegiatan ini berkontribusi pada penguatan modal sosial, yang berperan dalam mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kohesi sosial (Sutanto & Salim, 2024; Fukuyama, 2001). Tradisi ini membuktikan bahwa praktik budaya lokal dapat menjadi fondasi sosial yang menjaga kehidupan masyarakat tetap harmonis, rukun, dan saling mendukung.

Dengan berbagai manfaat tersebut, diperlukan kesadaran kolektif untuk terus melestarikan tradisi gawe desa sebagai bagian integral dari identitas sosial dan budaya masyarakat Desa Montong Betok. Pemahaman yang komprehensif mengenai makna dan peran gawe desa akan mendorong masyarakat untuk menjadikannya sebagai sarana strategis dalam mempererat kebersamaan dan menjaga keharmonisan sosial (Widodo, 2020). Pendahuluan ini menegaskan bahwa gawe desa memiliki pengaruh yang luas dan signifikan bagi kehidupan masyarakat, sehingga keberlangsungannya perlu dijaga secara berkelanjutan.

Dalam konteks kehidupan modern, tradisi seperti gawe desa memiliki peran penting sebagai penghubung sosial di tengah kesibukan dan mobilitas masyarakat yang semakin tinggi. Pola hidup individualistis yang berkembang akibat modernisasi dan digitalisasi telah mengubah cara warga berinteraksi, terutama di kalangan generasi muda (Mulyadi, 2023). Banyak warga yang bekerja di luar desa atau lebih banyak beraktivitas secara personal sehingga intensitas kebersamaan semakin menurun. Oleh karena itu, gawe desa menjadi ruang sosial yang krusial untuk mempertemukan kembali warga desa dalam suasana kekeluargaan, kebersamaan, dan gotong royong.

Penulisan dan pembahasan mengenai gawe desa ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif dampak positif tradisi tersebut terhadap kebersamaan masyarakat. Gawe desa tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat interaksi, solidaritas, dan identitas kolektif warga Desa Montong Betok (Suparlan, 2014). Pemahaman yang utuh mengenai peran gawe desa diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk mempertahankan sekaligus mengembangkan tradisi ini agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai utamanya.

Kondisi masyarakat Desa Montong Betok menunjukkan potensi besar dalam menjaga keberlanjutan tradisi budaya. Masyarakat masih memiliki semangat gotong royong dan nilai kekeluargaan yang kuat. Namun demikian, perubahan sosial dalam beberapa tahun terakhir menghadirkan tantangan baru berupa menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan adat akibat tuntutan ekonomi, kesibukan kerja, dan perubahan pola komunikasi (Sinambela et al., 2025; Suyanto, 2019). Generasi muda, sebagai pewaris utama budaya, sering kali kurang memahami makna tradisi karena minimnya keterlibatan langsung serta pengaruh budaya luar. Selain itu, keterbatasan dokumentasi dan edukasi budaya menyebabkan sebagian masyarakat belum memahami secara mendalam nilai-nilai yang terkandung dalam gawe desa.

Permasalahan tersebut perlu segera diatasi agar gawe desa tidak sekadar menjadi ritual tahunan, melainkan tetap menjadi tradisi hidup yang dirasakan manfaatnya secara nyata oleh masyarakat. Penguatan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, melalui pelibatan aktif dalam setiap tahapan kegiatan menjadi langkah strategis (Hasanah & Pratama, 2022). Selain itu, edukasi budaya melalui sekolah, kegiatan komunitas, dan organisasi desa penting dilakukan untuk menanamkan kesadaran dan pemahaman nilai budaya lokal sejak dini.

Upaya lain yang dapat dilakukan adalah meningkatkan dokumentasi tradisi gawe desa melalui media digital seperti video, foto, dan tulisan agar tradisi ini dapat dikenalkan secara lebih luas dan menarik bagi generasi modern. Penguatan kolaborasi antara tokoh adat, tokoh agama, perangkat desa, dan organisasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan pelestarian tradisi (Bahasoan & Wargadinata, 2025). Selain itu, pemanfaatan gawe desa sebagai sarana pemberdayaan ekonomi melalui keterlibatan UMKM lokal dan promosi budaya sebagai daya tarik wisata desa dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, gawe desa di Desa Montong Betok memiliki peran strategis dalam mempererat kebersamaan masyarakat, menjaga identitas budaya, serta memperkuat kehidupan sosial dan ekonomi warga. Pelestarian tradisi ini merupakan tanggung jawab bersama agar gawe desa tidak tergerus oleh perkembangan zaman, melainkan terus berkembang dan bermakna bagi generasi masa kini dan mendatang.

Kebaruan dan urgensi penelitian ini terletak pada fokus kajian gawe desa sebagai akses sosial yang secara simultan memperkuat kebersamaan, pelestarian budaya, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat desa di tengah tantangan modernisasi. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan tradisi budaya hanya sebagai objek pelestarian, penelitian ini menekankan peran gawe desa sebagai mekanisme sosial aktif yang adaptif terhadap perubahan zaman. Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat melemahnya kohesi sosial dan menurunnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam penguatan kebijakan sosial-budaya desa serta menjadi rujukan bagi upaya pelestarian tradisi lokal yang berkelanjutan.

Metodologi

Penelitian ini berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh KKN di desa Montong Betok pada acara Gawe Desa dengan menumbuhkan rasa kebersamaan masyarakat. Metode penelitian ini dilaksanakan secara langsung di Kantor Desa Montong Betok, yang menjadi pusat kegiatan gawe desa dan tempat berkumpulnya masyarakat dalam rangka persiapan maupun pelaksanaan acara. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama periode kegiatan gawe desa, dimulai sejak tahap perencanaan yang dilakukan beberapa hari sebelum acara dimulai, hingga akhir kegiatan yang ditutup dengan evaluasi bersama pihak desa dan masyarakat. Pemilihan waktu yang bersamaan dengan pelaksanaan gawe desa memberikan kesempatan untuk melihat dinamika sosial, kerja sama warga, dan proses pelaksanaan kegiatan secara langsung di lapangan.

Prosedur pelaksanaan penelitian diawali dengan pengamatan terhadap proses persiapan acara yang dilakukan di Kantor Desa Montong Betok. Pada tahap ini, warga desa, tokoh adat, perangkat desa, serta perwakilan pemuda berkumpul untuk membahas tugas masing-masing, merancang kegiatan, serta memastikan seluruh kebutuhan teknis dapat

terpenuhi. Observasi terhadap interaksi warga saat proses perencanaan menjadi bagian penting untuk memahami bagaimana masyarakat saling bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan berkomunikasi dalam suasana kekeluargaan. Selama kegiatan berlangsung, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap jalannya acara, termasuk kegiatan gotong royong, pembagian tugas, dan respon masyarakat terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan di kantor desa.

Selain observasi, penelitian ini juga dilakukan melalui wawancara informal dengan beberapa warga yang hadir di Kantor Desa Montong Betok. Wawancara ini mencakup pertanyaan mengenai makna gawe desa, alasan mereka terlibat, serta pandangan mereka tentang bagaimana kegiatan ini mempererat kebersamaan antarwarga. Percakapan dilakukan secara santai agar informasi yang diperoleh lebih alami, jujur, dan mencerminkan pengalaman masyarakat secara nyata.

Kelancaran acara menjadi salah satu fokus penting dalam prosedur penelitian ini. Selama pelaksanaan di kantor desa, peneliti mencatat bahwa kelancaran kegiatan sangat dipengaruhi oleh tingginya partisipasi masyarakat. Kehadiran warga yang datang tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai penggerak acara, menunjukkan bahwa gawe desa memiliki kekuatan besar dalam menyatukan masyarakat Montong Betok. Kerja sama terlihat dari pembagian tugas yang dilakukan secara sukarela, semangat saling membantu dalam mempersiapkan tempat, serta komunikasi yang berlangsung dengan tertib dan ramah. Peran perangkat desa sebagai koordinator juga membuat jalannya kegiatan lebih teratur tanpa menimbulkan konflik atau hambatan berarti.

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan memahami makna kebersamaan yang muncul melalui pelaksanaan gawe desa di kantor desa. Data yang diperoleh dari observasi lapangan, wawancara, serta dokumentasi kemudian dianalisis untuk menggambarkan secara jelas bagaimana tradisi ini berperan dalam mempererat hubungan sosial masyarakat. Penggunaan metode deskriptif memungkinkan penelitian menggambarkan kondisi sebenarnya tanpa mengubah atau mengintervensi jalannya kegiatan.

Melalui metode ini, pelaksanaan gawe desa dapat dipahami tidak hanya sebagai kegiatan adat, tetapi juga sebagai sarana sosial yang menghubungkan masyarakat dalam suasana hangat, rukun, dan penuh kerja sama. Kelancaran acara yang terjadi berkat partisipasi luas warga menunjukkan bahwa kebersamaan adalah faktor kunci dalam keberhasilan kegiatan di Desa Montong Betok. Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan gambaran yang utuh mengenai peran gawe desa sebagai penguat hubungan sosial masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kegiatan observasi dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan “Gawe Desa” di Montong Betok, ditemukan bahwa kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai acara adat, tetapi juga menjadi wadah yang memperlihatkan kuatnya nilai kebersamaan, budaya lokal, serta semangat gotong royong masyarakat. Gawe Desa menjadi momentum penting yang mampu menggerakkan seluruh lapisan masyarakat untuk berkumpul, berpartisipasi, dan berkontribusi sesuai perannya masing-masing. Masyarakat Montong Betok menunjukkan antusiasme tinggi dalam mempersiapkan segala kebutuhan acara, mulai dari persiapan tempat, pembuatan perlengkapan adat, penyediaan konsumsi, hingga pelaksanaan inti acara. Hal ini mencerminkan kekompakan dan rasa memiliki yang kuat terhadap tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dalam kegiatan tersebut, nilai budaya lokal sangat tampak melalui berbagai ritual adat, penyajian makanan tradisional, serta pelaksanaan doa dan pertunjukan budaya yang

menjadi ciri khas desa. Masyarakat menunjukkan kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian tradisi sebagai identitas desa agar tetap dikenal oleh generasi sekarang maupun yang akan datang. Selain itu, semangat gotong royong terlihat jelas ketika warga saling membantu tanpa pamrih, bekerja bersama membersihkan lingkungan, menata tempat acara, hingga mendukung kelancaran kegiatan secara keseluruhan. Keterlibatan aktif semua kelompok usia memperkuat kohesi sosial dan menunjukkan bahwa budaya kerja sama masih sangat hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Montong Betok.



Gambar 1. Santunan Anak Yatim



Gambar 2. Puncak Gawe Desa

Secara keseluruhan, kegiatan Gawe Desa di Montong Betok membuktikan bahwa masyarakat setempat memiliki solidaritas tinggi, memegang teguh nilai budaya leluhur, serta menjadikan gotong royong sebagai kekuatan sosial yang terus dilestarikan. Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antarwarga, tetapi juga menjadi bukti nyata bahwa budaya lokal masih sangat dihargai dan dapat menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di masyarakat. serta berfungsi sebagai sarana penguatan identitas, ruang interaksi sosial, serta mekanisme pelestarian budaya lokal. Masyarakat Montong Betok terbukti mampu menjaga keseimbangan antara penghormatan terhadap nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan hidup di era modern. Pelaksanaan kegiatan ini membuktikan bahwa tradisi lokal masih relevan dan dapat berfungsi sebagai pengikat sosial sekaligus sebagai warisan budaya yang memberikan nilai edukatif, sosial, dan spiritual bagi seluruh warga. Dengan demikian, Gawe Desa menjadi representasi kesatuan masyarakat, kekuatan budaya, dan semangat gotong royong yang menjadi ciri khas Montong Betok.

Tabel 1. Pra-acara Gawe Desa Montong Betok

No	Kegiatan Pra-acara	Uraian Lengkap
1.	Rapat koordinasi desa dilakukan oleh perangkat desa, tokoh adat, tokoh agama, dan perwakilan masyarakat untuk menentukan jadwal, lokasi, susunan kegiatan, dan pembagian tugas.	Menjadi tahap awal yang memastikan seluruh rangkaian Gawe Desa berjalan tertib.
2.	Sosialisasi kepada masyarakat	Informasi disampaikan kepada seluruh warga mengenai peran, jadwal, dan kebutuhan acara. Sosialisasi dilakukan melalui pengumuman keliling dan kesepakatan antar RT.

3. Pembersihan lingkungan	Warga bersama karang taruna dan KKN melakukan gotong royong membersihkan lingkungan desa, area balai desa, jalan, tempat ritual, serta lokasi utama acara. Kegiatan ini mencerminkan kekompakan masyarakat.
4. Penataan lokasi acara	Warga dan karang taruna dan KKN menyiapkan tempat untuk pelaksanaa gawe desa, termasuk pemasangan tenda, panggung, dan area hidangan Bersama.
5. Pengumpulan & persiapan bahan ritual	Tokoh adat Bersama karang taruna dan KKN mengumpulkan bahan-bahan seperti sesaji, hasil bumi, perlengkapan doa, serta symbol adat yang diperlukan untuk ritual gawe desa. Semmua disiapkann sesuai tradisi leluhur.
6. Persiapan konsumsi bersama	Ibu-ibu dan KKN putri menyiapkan bahan makanan tradisional untuk acara, seperti lauk, kue-kue tradisional, dan hidangan untuk tamu serta warga yang hadir.
7. Latihan kesenian local	Kelompok pemuda dan KKN mempersiapkan pertunjukan tradisional seperti tarian lokal yang harus ditampilkan saat acara. Latihan biasanya dilakukan beberapa hari sebelumnya.
8. Koordinasi keamanan dan ketertiban	Pemuda karang taruna dan KKN dibantu warga ditunjuk sebagai panitia keamanan untuk memastikan acara berjalan lancar. Mereka mengatur parkir, jalur keluar masuk, dan membantu mengatur

	kerumunan.
9. Pengatur perlengkapan dan doa	Tokoh agama dan tokoh adat mempersiapkan perlengkapan seperti sound system, serta urutan doa yang akan dibacakan.
10. Gladi / pengecekan akhir	Panitia dan karang taruna bersama KKN melakukan pengecekan akhir terhadap kesiapan lokasi, perlengkapan, konsumsi, dan susunan acara untuk memastikan tidak ada kekurangan saat hari pelaksanaan.

Secara keseluruhan, rangkaian pra-acara Gawe Desa Montong Betok menggambarkan bagaimana masyarakat bekerja sama dalam mempersiapkan sebuah tradisi besar yang diwariskan secara turun-temurun. Semua kegiatan yang dilakukan sebelum hari pelaksanaan menunjukkan adanya koordinasi yang teratur, pembagian peran yang jelas, serta partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat. Mulai dari perangkat desa, tokoh adat, tokoh agama, hingga pemuda dan ibu-ibu, semua memiliki kontribusi penting yang saling melengkapi.

Persiapan pra-acara ini tidak hanya bertujuan untuk memastikan acara berjalan lancar, tetapi juga menjadi bentuk nyata dari nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap adat. Setiap proses yang dilakukan baik bersifat fisik, spiritual, maupun sosial menunjukkan bahwa Gawe Desa bukan sekadar acara seremonial, tetapi merupakan momen pengikat hubungan antarwarga serta sarana menjaga identitas budaya desa. Dengan adanya kesiapan yang matang sejak praacara, pelaksanaan Gawe Desa dapat berlangsung dengan khidmat, tertib, dan tetap mempertahankan makna adat yang telah dijalankan sejak lama.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini menemukan bahwa tradisi gawe desa di Desa Montong Betok memiliki peran yang signifikan dalam mempererat kebersamaan masyarakat. Gawe desa terbukti menjadi ruang sosial yang efektif dalam membangun interaksi antarwarga, memperkuat nilai gotong royong, serta meneguhkan identitas budaya dan spiritual masyarakat. Selain itu, gawe desa juga berkontribusi terhadap penguatan ekonomi lokal melalui keterlibatan pelaku UMKM, pedagang, dan penyedia jasa, sehingga tradisi ini tidak hanya berdimensi budaya, tetapi juga berdampak sosial dan ekonomi secara nyata. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain ruang lingkup kajian yang masih terbatas pada satu desa sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas, serta pendekatan kualitatif deskriptif yang belum mengukur secara kuantitatif tingkat pengaruh gawe desa terhadap kohesi sosial dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi kajian pada beberapa desa dengan karakteristik berbeda, menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods), serta mengkaji secara lebih mendalam peran generasi muda dan pemanfaatan media digital dalam pelestarian tradisi gawe desa agar tetap relevan dan berkelanjutan di tengah dinamika masyarakat modern.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan pengumpulan data terkait kegiatan *Gawē Desa* di Desa Montong Betok. Penghargaan yang sebesar-besarnya diberikan kepada perangkat desa, tokoh adat, tokoh agama, karang taruna, masyarakat setempat, serta rekan-rekan KKN atas dukungan, kerja sama, dan informasi yang diberikan selama proses observasi. Semoga kebersamaan dan partisipasi yang terjalin dapat menjadi langkah positif dalam melestarikan tradisi serta memperkuat keharmonisan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Alfitrah, M., Rahman, A., & Sari, N. (2024). Tradisi budaya lokal sebagai penguat kohesi sosial masyarakat desa. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jsp.v12i1.5678>
- Alfitrah, N. A., Alfazira, F. R., Hasanah, R. D., & Dora, N. (2024). Tradisi Merdang Merdem sebagai bentuk syukur masyarakat Karo. *Aksi Kolektif: Jurnal Pengabdian Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)*, 10, 10–20.
- Bahasoan, A., & Wargadinata, E. (2025). Pelestarian budaya lokal berbasis pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.21043/jpm.v10i1.12345>
- Bahasoan, H., & Wargadinata, B. (2025). Pemberdayaan pemimpin desa dalam mendorong UMKM dan ekonomi kreatif lokal berbasis desa wisata. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i2.1478>
- Fukuyama, F. (2001). Social capital, civil society and development. *Third World Quarterly*, 22(1), 7–20. <https://doi.org/10.1080/713701144>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hadi, S. (2018). Nilai spiritual dan simbolik dalam tradisi budaya masyarakat pedesaan. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(2), 101–112.
- Hasanah, U., & Pratama, R. A. (2022). Partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 89–98. <https://doi.org/10.15294/jps.v9i2.4567>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Mubarok, T., Mubarok, S., & Susanto, E. (2022). Dampak industri terhadap interaksi sosial remaja di Desa Bangsri Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes (studi kasus remaja usia 18–22 tahun). *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(1), 61–70.
- Mubarok, Z., Firmansyah, R., & Lestari, D. (2022). Perubahan pola interaksi sosial masyarakat di era digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(3), 210–220. <https://doi.org/10.20473/jish.v11i3.3456>
- Mulyadi, S. (2023). Individualisme dan tantangan kohesi sosial di masyarakat modern. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 8(1), 33–44.
- Purnawanto, B. (2024). Makna simbolik tradisi adat dalam pembentukan identitas masyarakat desa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 45(1), 56–67. <https://doi.org/10.7454/jai.v45i1.7890>
- Purnawanto, E. (2024). Tradisi lisan sebagai perekat sosial dalam menjaga kerukunan dan sakralitas budaya masyarakat Desa Siteba. *Jurnal Sosial Budaya*, 4(2), 114–127.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2021). Budaya lokal sebagai penggerak ekonomi kreatif desa. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Desa*, 6(2), 77–88.
- Riswan. (2025). Pewarisan nilai budaya melalui interaksi lintas generasi di masyarakat desa.

- Riswan, Z. (2025). Melestarikan budaya leluhur oleh generasi muda. *Jurnal Budaya dan Pendidikan*, 1, 1–8. <https://doi.org/10.26811/1e1e1064>
- Sinambela, R., Hutapea, S., & Nainggolan, M. (2025). Tantangan pelestarian tradisi lokal di tengah perubahan sosial. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 19(1), 65–78. <https://doi.org/10.14421/jsr.v19i1.3344>
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Novi, J., & Lumbantobing, Y. (2025). Dinamika kebudayaan dan perubahan sosial dalam masyarakat modern. *Jurnal Ilmu Sosial*, 2.
- Suparlan, P. (2014). Kebudayaan dan pembangunan masyarakat. *Antropologi Indonesia*, 35(2), 120–130.
- Sutanto, H., & Salim, A. (2024). Modal sosial dan harmoni masyarakat desa. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 7(1), 22–34. <https://doi.org/10.31002/jps.v7i1.9987>
- Sutanto, V., & Salim. (2024). Membangun solidaritas melalui komunikasi interpersonal: Studi interaksi simbolik di komunitas Gang Milan yang multikultural. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 43–53.
- Suyanto, B. (2019). *Sosiologi perubahan sosial*. Prenada Media Group.
- Sztompka, P. (2011). *Sociology of social change*. Blackwell Publishing.
- Widodo, S. (2020). Kearifan lokal sebagai perekat sosial masyarakat pedesaan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 14(2), 95–106.
- Wulandari, D. (2024). Implementasi program pemajuan kebudayaan desa: Tinjauan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya. *Jurnal Pemajuan Nilai Kebudayaan*, 9, 9–11. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489>
- Wulandari, E. (2024). Peran tradisi lokal dalam meningkatkan ekonomi masyarakat desa. *Jurnal Ekonomi Kreatif Desa*, 5(1), 40–51. <https://doi.org/10.22146/jekd.v5i1.8765>